

## **PENERAPAN TEKNIK MODIFIKASI PERILAKU TOKEN EKONOMI UNTUK MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR**

Aprilianti, Dwi Heryanto<sup>1</sup>, Effy Mulyasari<sup>2</sup>

Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pedagogik  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Pendidikan Indonesia  
e-mail : diniaprilianti12@gmail.com

**Abstrak:** Kedisiplinan merupakan perilaku yang harus dimiliki siswa. Namun, pada kenyataannya kedisiplinan belum sepenuhnya melekat pada siswa. Maka, perlu adanya upaya untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa kelas V SD melalui penerapan teknik modifikasi perilaku token ekonomi. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas, desain penelitian yang digunakan yaitu model Kemmis dan Taggart yang terdiri dari 2 siklus. Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD sebanyak 23 orang. Instrumen pengumpulan data yang digunakan yaitu lembar observasi, dan catatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator pertama aspek tertib mengerjakan tugas pada siklus I mencapai 48% dan di siklus II meningkat 91%. Pada indikator kedua aspek tepat waktu di siklus I mencapai 26% dan di siklus II mencapai 100%. Indikator ke tiga aspek memperhatikan penjelasan di siklus I mencapai 17% dan di siklus II meningkat 87%. Indikator keempat aspek tidak berjalan-jalan ketika mengerjakan tugas pada siklus I dan siklus II mencapai 100%. Dari data tersebut kedisiplinan siklus I mencapai 13% dan siklus II meningkat 100%. Maka terbukti bahwa penggunaan teknik modifikasi perilaku token ekonomi meningkatkan kedisiplinan dan berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa.

Kata kunci: token ekonomi, kedisiplinan siswa

*Abstract: Discipline is a behavior that must be owned by students. However, in fact the discipline has not been fully as habit to the student self. So from that, the need for efforts to improve student discipline. This study aims to improve the discipline of 5th grade primary school students through the application of behavioral token economic modification techniques. The research used classroom action research, research design used by Kemmis and Taggart model consisted of 2 cycles. Participants in this study were 5th graders of elementary school as many as 23 people. The instruments of data collection used were observation sheets, and field notes. The results showed that the first indicator of orderly aspects of doing the task in cycle I reached 48% and in cycle II increased to 91%. In the indicator second aspects do the task on time in cycle I reached 26% and in cycle II increased to 100%. The third indicator of pay attention to explanation in cycle I reached 17% and in cycle II increased 87%. The four aspects indicator did take a walk when doing the task at cycle I and cycle II reach 100%. From the data the discipline of cycle I reached 13% and cycle II increased to 100%. It is proofed that the use of the technique of behavioral modification of the token economy improved the discipline and had a positive effect on student learning outcomes.*

*Keywords: token economy, student discipline*

---

<sup>1</sup>dwi\_heryanto@upi.edu

<sup>2</sup>effy@upi.edu

Kedisiplinan pada seorang siswa harus diperhatikan, karena sangat diperlukan dalam membekali siswa ketika bersosialisasi dengan orang lain pada masa sekarang maupun pada masa yang akan datang. Maka kedisiplinan merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan, khususnya ditanamkan pada seorang siswa di sekolah dasar. Sebagaimana dikemukakan oleh Mulyasa (2011, hlm. 26) mengemukakan bahwa:

“Disiplin merupakan sarana bagi penanaman pendidikan karakter di sekolah. Disiplin yang perlu ditumbuhkan kepada peserta didik utamanya adalah disiplin diri yang bertujuan untuk membantu siswa menemukan diri, mengatasi, dan mencegah timbulnya permasalahan terkait kedisiplinan, berusaha menciptakan suasana aman, nyaman, dan menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, agar menaati peraturan”.

Menurut hemat Mulyasa kedisiplinan harus ditingkatkan agar siswa menaati peraturan dalam pembelajaran agar tercipta suasana yang baik. Namun pada kenyataannya, saat ini banyak sekali terdapat siswa yang kurang dalam kedisiplinannya, seperti pada penelitian yang dilakukan pada tahun 1998 sejalan dengan hal di atas, penelitian tersebut dilakukan oleh Pusbag Kurrandik (Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan) (dalam Ulufannuri, 2014, hlm.2) menyatakan bahwa:

“...pada 4994 siswa sekolah menengah atas (SMA) di provinsi Jawa Barat, Lampung, Kalimantan Barat dan Jawa Timur, mendapatkan hasil bahwa 696 dari siswa SMA (13,94%) mengalami kesulitan dalam aktivitas belajar umum, dan 479 diantaranya disebabkan oleh ketidaksiplinan belajar misalnya siswa yang sulit diatur, melawan dan bolos masuk kelas ataupun sekolah”.

Sejalan dengan hal di atas bahwa masih banyaknya terdapat siswa yang kurang disiplin, masih banyak pula guru dan orang tua yang mengesampingkan kedisiplinan siswa khususnya kelas V SD pada saat waktu pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan tidak adanya tindak lanjut guru terhadap perilaku yang dicapai siswa, serta tidak adanya aturan tertentu mengenai perilaku kedisiplinan atau tata tertib di kelas pada saat pembelajaran itu berlangsung. Padahal seharusnya dalam proses pembelajaran harus diterapkan aturan agar siswa lebih disiplin dalam mengikuti pembelajaran, misalnya dengan menggunakan teknik modifikasi perilaku token ekonomi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Rohmaniah, dkk. (2016) bahwa:

“Token economy merupakan suatu wujud modifikasi perilaku yang dirancang untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan dengan pemakaian token (tanda-tanda). Individu menerima token dengan cepat setelah mempertunjukkan perilaku yang diinginkan. Token itu dikumpulkan dan dapat dipertukarkan dengan suatu obyek atau kehormatan yang penuh arti”.

Menurut hemat Rohmaniah bahwa token ekonomi dapat meningkatkan perilaku yang diinginkan. Kedisiplinan siswa tidak akan meningkat apabila tidak adanya dukungan dari pihak internal dan eksternal. Maka dari itu kedisiplinan siswa harus dilakukan dengan pembiasaan serta penguatan terhadap kedisiplinan atau target perilaku yang akan di ubah menjadi lebih baik. Karena apabila sesuatu yang dilakukan mendapatkan *reinforcement* atau penguatan yang positif maka sesuatu yang dilakkan tersebut akan dilakukan secara terus menerus. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh

Slavin (dalam Baharuddin dan Wahyuni, 2007, hlm. 70) yaitu:

“Reinforcement didefinisikan sebagai sebuah konsekuensi yang menguatkan tingkah laku (atau frekuensi tingkah laku). Karena kita tidak dapat mengasumsikan sebuah konsekuensi adalah reinforcer sampai terbukti bahwa konsekuensi tersebut dapat menguatkan perilaku”.

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa perilaku manusia dapat dipengaruhi oleh stimulus yang berbentuk penguatan (reinforcement) maupun reward, serta konsekuensi yang positif. Bila suatu perilaku seseorang segera diikuti dengan konsekuensi-konsekuensi yang menyenangkan, maka orang tersebut cenderung akan mengulang perilakunya. Penggunaan konsekuensi-konsekuensi yang menyenangkan ini bertujuan untuk mengubah perilaku hal inilah yang disebut operant conditioning. Hal ini sebagaimana yang diapaparkan oleh Rusman (2012, hlm. 387) yaitu:

“Teori penguatan memandang bahwa tingkah laku manusia dapat dibentuk melalui pemberian penghargaan atas respons yang dilakukan. Setiap kali terjadi perubahan tingkah laku sebagai efek dari pemberian stimulus, maka secara rutin diberikan penghargaan, sehingga melalui penghargaan ini siswa akan termotivasi untuk melakukan respons-respons berikutnya. Jadi pada teori penguatan, pengkondisian dilakukan pada respons yang dilakukan oleh siswa”.

Dari pemaparan di atas jelas adanya bahwa tingkah laku yang baik akan dilakukan secara terus menerus ketika seseorang mendapatkan penghargaan atau pemberian stimulus. Stimulus yang dimaksudkan dalam penelitian ini merupakan penguatan positif terhadap perilaku yang dicapai oleh siswa, dengan memberikan berupa token bintang yang nantinya dapat

ditukarkan dengan hadiah yang disukai oleh siswa.

Maka dapat disimpulkan bahwa apabila sebuah perilaku kedisiplinan dilakukan oleh siswa dan mendapat penguatan positif dari guru, secara terus menerus akan dilakukan oleh siswa dan menjadi pembiasaan siswa dalam berperilaku disiplin. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hurlock (dalam Nurlaela, 2016, hlm. 5) yang mengemukakan bahwa:

“Penghargaan menyusun hasil yang dicapai yang merupakan sebuah janji akan imbalan yang digunakan untuk membuat orang berbuat sesuatu, penghargaan mempunyai nilai mendidik bila suatu tindakan disetujui, anak akan merasa bahwa hal tersebut baik sebagai motivasi untuk mengulangi perilaku yang disetujui secara sosial”.

Menurut hemat Hurlock bahwa penghargaan dapat memotivasi siswa untuk memperbaiki perilaku dengan pengulangan perilaku apabila mendapatkan penghargaan. Dengan adanya teknik modifikasi perilaku token ekonomi ini yang berprinsip pada sebuah teori dari B. F. Skinner mengenai operant conditioning, maka teknik ini merupakan teknik yang tepat untuk digunakan dalam memodifikasi perilaku siswa yaitu dengan meningkatkan kedisiplinan siswa khususnya ketika pembelajaran di kelas. Hal tersebut sebagaimana yang dikemukakan Skinner (dalam Willis, 2014, hlm. 69) yaitu:

- a) Respons tidak perlu selalu ditimbulkan oleh stimulus, akan tetapi lebih kuat oleh pengaruh reinforcement (penguatan).
- b) Lebih menekankan pada studi subjek individual ketimbang generalisasi kecenderungan kelompok.
- c) Menekankan pada penciptaan situasi tertentu terhadap

terbentuknya perilaku ketimbang motivasi di dalam diri.

Menurut hemat Skinner maka dapat diketahui bahwa teknik modifikasi perilaku token ekonomi dapat meningkatkan kedisiplinan siswa dengan adanya penguatan (*reinforcement*) yang berupa verbal maupun non-verbal dalam teknik tersebut apabila target perilaku yang diubah tercapai dengan baik. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Martin dan Pear (2015, hlm. 95) yaitu: “pujian adalah penguat positif yang kuat untuk memperkuat dan mempertahankan perilaku-perilaku bernilai dalam hidup sehari-hari”.

Dari pemaparan beberapa ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa token ekonomi merupakan perlakuan terhadap seseorang dalam merubah perilaku dengan suatu penguatan, berupa pujian verbal maupun reward. Penguatan diberikan saat itu juga pada seseorang dengan syarat perilaku sesuai dengan yang diharapkan, maka dengan itu token ekonomi dapat meningkatkan kedisiplinan siswa dengan adanya penguatan. Hal tersebut sejalan dengan pemaparan oleh Rohmaniah, dkk., (2016) bahwa “...dengan penerapan teknik modifikasi perilaku “token economy” ternyata dapat meningkatkan kedisiplinan anak”.

Menurut hemat Rohmaniah dapat diketahui bahwa token ekonomi dapat meningkatkan kedisiplinan siswa yang tadinya tidak tertib dalam mengerjakan tugas dengan token ekonomi ini menjadikan siswa tertib, selain itu menjadikan siswa memperhatikan guru ketika guru menjelaskan, menjadikan siswa tepat waktu dalam mengumpulkan tugas dan menjadikan siswa tidak berjalan-jalan dan diam di tempat duduknya masing-masing.

## METODE

Penelitian yang digunakan pada penelitian ini merupakan Penelitian

Tindakan Kelas (PTK). Menurut Suyadi (dalam Rahmawati, 2015, hlm. 42) mengemukakan bahwa “Penelitian tindakan kelas berasal dari bahasa Inggris, yaitu Classroom Action Research yang berarti action research (penelitian dengan tindakan) yang dilakukan di kelas”

Sejalan dengan hal di atas, penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini menggunakan model spiral dari Kemmis dan Mc Taggart sebagaimana yang dikemukakan oleh Suwarsih (dalam Sari, 2011, hlm. 8) bahwa:

“Pengamatan dan tindakan merupakan suatu peristiwa yang simultan. Siklus yang akan dipergunakan dalam penelitian ini ada dua siklus, dan masing-masing siklus mengikuti tahapan perencanaan (planning); pelaksanaan tindakan (action) dan pengamatan dan refleksi. Selanjutnya diadakan perencanaan kembali yang merupakan dasar untuk memecahkan masalah”.

Menurut hemat Suwarsih maka dapat disimpulkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas ini merupakan penelitian di dalam kelas, yang bermaksud dalam meningkatkan hasil belajar ataupun sikap siswa. Pada penelitian yang dilakukan, bertujuan dalam meningkatkan kedisiplinan pada siswa ketika di dalam kelas dengan tahap yang dipaparkan oleh Kemmis dan Mc Taggart. Pada tahap tersebut peneliti melakukan perencanaan lalu tahap selanjutnya peneliti melakukan pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Partisipan dalam penelitian ini dipilih menggunakan sampling purposif. Sudjana (2005, hlm. 168) mengemukakan bahwa “Sampling purposif dikenal juga sebagai sampling pertimbangan, terjadi apabila pengambilan sampel dilakukan berdasarkan pertimbangan perorangan atau pertimbangan peneliti”. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti mengambil

jumlah partisipan dengan melakukan pertimbangan sendiri yaitu, melibatkan semua siswa yang ada di kelas penelitian agar data yang diperoleh lebih baik dan utuh yaitu sebanyak 23 orang siswa dengan 16 orang siswa perempuan dan 9 orang siswa laki-laki.

Dari hasil pengamatan peneliti beserta melakukan wawancara kepada guru yang bersangkutan, peneliti menyimpulkan bahwa sebagian besar dari kelas V tersebut memiliki tingkat kedisiplinan yang rendah yakni sebanyak 78%. Alamat sekolah yang akan diteliti berlokasi di Provinsi Jawa Barat, Kota Bandung Kecamatan Sukasari tepatnya di jalan Gegeralong Hilir Kota Bandung Kelurahan Gegerkalong Kecamatan Sukasari. Teknik pengolahan dan analisis data yang digunakan pada penelitian adalah jenis kualitatif deskriptif dan kuantitatif deskriptif. Data observasi dianalisis secara kualitatif deskriptif dimana data yang diperoleh dideskripsikan kemudian diambil kesimpulan dan untuk data kedisiplinan siswa pada akhir siklus juga dihitung persentasenya agar peneliti mengetahui hasil dan dapat membandingkannya dari data sebelum tindakan, setelah dan pada tindakan selanjutnya.

Hasil tes pada akhir siklus I dibandingkan dengan siklus II apabila data mengalami kenaikan, maka dapat dikatakan penerapan teknik modifikasi perilaku token ekonomi dapat

meningkatkan kedisiplinan siswa di kelas V sekolah dasar. Langkah-langkah analisis menurut Rahmawati (2015, hlm. 47) dilakukan sebagai berikut:

- a) Reduksi data, dilakukan dengan penyeleksian atau pemilihan data, memfokuskan, menyederhanakan, pelaksanaan pembelajaran dengan metode token ekonomi.
- b) Pengkategorian data dengan mengelompokkan data-data dalam kategori tertentu, yakni data dalam proses pembelajaran dengan metode token ekonomi.
- c) Penyajian data dilakukan dalam bentuk tabel dan dalam bentuk naratif.
- d) Penarikan kesimpulan.

Data kuantitatif adalah data yang berupa angka. Teknik analisis data kuantitatif berupa lembar observasi dan catatan lapangan untuk mengetahui kedisiplinan siswa. Lembar observasi berupa skala Guttman.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Perkembangan pelaksanaan Penerapan Teknik Modifikasi Perilaku Token Ekonomi dari Siklus I ke Siklus II

Perkembangan pelaksanaan kedisiplinan dengan menerapkan teknik modifikasi perilaku token ekonomi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1. Perkembangan Proses Pembelajaran dengan Teknik Modifikasi Perilaku Token Ekonomi**

<b>Langkah Teknik Modifikasi Perilaku Token Ekonomi</b>	<b>Rencana Perbaikan Siklus I</b>	<b>Rencana Perbaikan Siklus II</b>
Menentukan perilaku target yang akan diubah dan dikenai token ekonomi.	Ketika menentukan target guru lebih memastikan, apakah semua siswa setuju terhadap target perilaku yang akan diubah.	Guru lebih tegas dalam penentuan target perilaku atau sikap yang akan diubah.

<p>Mencari garis basal yakni dengan observasi untuk mengetahui perilaku siswa sehingga dapat menentukan keefektifan program.</p>	<p>a. Guru memberikan motivasi.                  b. Guru memberikan waktu pengerjaan tugas lebih efektif yakni tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lama.                  c. Guru lebih memperhatikan ke arah semua siswa ketika menjelaskan pembelajaran.                  Guru membiasakan siswa dalam menggunakan teknik modifikasi perilaku token ekonomi.</p>	<p>1. Indikator 1: Guru memberikan tugas yang dibuat dengan menyenangkan dan menarik.                  2. Indikator 2: memberikan instruksi pada siswa apabila masih ada soal yang belum diisi guru tidak akan menerima lembar tugas tersebut.                  3. Indikator 3: guru harus menggunakan cara dan metode lain ketika menjelaskan materi pelajaran kepada siswa agar tidak membosankan.                  Indikator 4: guru memberikan instruksi dan arahan yang jelas terhadap aktivitas pembelajaran siswa. Agar ketika siswa akan beraktivitas pada pembelajaran tersebut siswa tidak merasa ragu-ragu.                  Guru tetap memberikan penguatan pada siswa yang belum mendapatkan hadiah.</p>
<p>Memilih apa saja yang akan dijadikan sebagai <i>reinforcement</i> (penguatan) dan harus memberi manfaat baik bagi siswa.</p>	<p>Guru lebih merencanakan dengan matang antara hadiah dengan budget yang dimiliki.</p>	

---

Memilih tipe token yang akan digunakan, yaitu bintang dan kupon.	Guru memberikan token pada setiap target tercapai dan penukaran token dengan hadiah dilakukan langsung pada hari tersebut.	Guru pada saat itu juga langsung memberikan token saat target tercapai.
Mengidentifikasi lokasi yang tepat ketika pemberian token.	Siswa diberikan token ketika mencapai target perilaku yang diubah dan menempelkan bintang pada papan pendapatan bintang di saat waktu istirahat atau ketika pulang yakni ketika pembelajaran selesai.	Guru harus lebih mengatur dengan baik waktu dan tempat dalam penukaran dan penempelan token bintang.

---

Berdasarkan temuan pada siklus I dan siklus II serta perbaikan pelaksanaan teknik modifikasi perilaku token ekonomi peneliti melakukan **refleksi** yaitu sebagai berikut:

- a) Pada langkah awal ini ditemukan siswa yang masih belum tertib, hal tersebut diduga karena siswa masih terbiasa dalam pembelajaran seperti biasanya, yang tidak adanya peraturan dan perjanjian dengan guru ketika pembelajaran berlangsung. Maka seharusnya dalam pembelajaran tersebut diadakannya penguatan atau pemberian reward agar siswa tertib. Hal ini sebagaimana yang telah diapaparkan oleh Skinner (dalam Dahar, 2006, hlm. 19) mengemukakan bahwa “Bila perilaku seseorang segera diikuti oleh konsekuensi-konsekuensi yang menyenangkan, orang itu akan lebih sering terlibat dalam perilaku itu. Penggunaan konsekuensi-konsekuensi yang menyenangkan dan tak menyenangkan untuk mengubah perilaku disebut operant *conditioning*”.

Berdasarkan hemat Skinner bahwa siswa akan tertib ketika diberikan konsekuensi yang menenangkan atau penguatan (*reinforcement*) positif seperti misalnya hadiah berupa makanan ringan yang disukai oleh siswa.

- b) Indikator pertama yaitu siswa mengerjakan tugas dengan tertib, pada indikator ini mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 48% dan siklus II sebesar 91% maka dapat diketahui peningkatan dari siklus I pada siklus II sebesar 43%. Dari indikator pertama ini guru menemukan bahwa masih terdapat siswa yang belum mencapai target perilaku pada indikator ini, yaitu siswa ketika mengerjakan tugas kurang tertib hal tersebut

dikarenakan kurang motivasinya siswa dalam belajar.

Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Pujiati (2008, hlm. 10) bahwa “Keberhasilan belajar siswa dipengaruhi oleh faktor dari dalam dan dari luar siswa. Faktor-faktor dari dalam mencakup kecerdasan, motivasi, perasaan butuh dan sebagainya”.

Menurut hemat Pujiati dapat diketahui bahwa keberhasilan belajar siswa dipengaruhi oleh faktor luar dan dalam diri siswa. Maka dalam mencapai target perilaku siswa, siswa harus menumbuhkan motivasi terlebih dahulu dalam dirinya.

- c) Indikator 2 mengumpulkan tugas tepat waktu. Pada siklus I masih terdapatnya beberapa siswa yang belum tepat waktu dalam mengumpulkan tugas, hal ini diduga karena tingkat inteligensi dan kecepatan siswa dalam mengerjakan tugas berbeda-beda. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Syarifa, dkk., (2011, hlm. 2) bahwa “...dikarenakan setiap siswa mempunyai kemampuan yang berbeda dalam menangkap ilmu yang diberikan dengan tingkat inteligensi yang dimiliki oleh siswa”.

Menurut hemat Syarifa bahwa siswa dalam waktu mengumpulkan tugas berbeda-beda karena tingkat kecepatan dan inteligensi siswa tidak semuanya sama. Namun siklus II pada indikator kedua ini mengalami peningkatan sebanyak 74% dengan pencapaian pada siklus I sebesar 26% dan pada siklus II sebesar 100%.

- d) Indikator 3 memperhatikan guru ketika menjelaskan. Pada indikator ketiga ini saat siklus I dan siklus II mengalami peningkatan sebesar 70% dengan rata-rata siklus I sebesar 0,17% dan siklus II 0,87%. Pada indikator ketiga ini masih

terdapatnya beberapa orang siswa yang belum memperhatikan guru ketika menjelaskan, hal ini dikarenakan ketika guru menjelaskan, terdapat siswa yang kurang berkonsentrasi dan tidak memperhatikan guru karena masih sulitnya siswa dalam mengatur diri. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Siahaan (2015) bahwa “..... terkadang anak-anak justru menunjukkan perilaku yang agresif, sulit memusatkan perhatian, dan kurang dapat mengontrol diri”. Maka dapat disimpulkan bahwa masih terdapatnya siswa yang tidak memperhatikan guru karena kurangnya siswa dalam berkonsentrasi serta sulitnya siswa dalam memusatkan perhatian.

- e) Indikator 4 tidak berjalan-jalan ketika pembelajaran berlangsung. Pada indikator terakhir ini tidak adanya peningkatan dari siklus I terhadap siklus II hal ini karena, semua siswa tertib dan diam di tempat duduknya dan tidak ada yang berjalan-jalan ketika pembelajaran berlangsung. Hal tersebut dikarenakan adanya peraturan token ekonomi dalam pembelajaran sehingga siswa tidak ada yang berjalan-jalan ketika pembelajaran berlangsung. Sebagaimana menurut Rohmaniah, dkk (2016) bahwa “....dengan penerapan teknik modifikasi perilaku “token economy” ternyata dapat meningkatkan kedisiplinan anak”. Menurut hemat Rohmaniah dapat diketahui bahwa token ekonomi dapat meningkatkan kedisiplinan siswa sehingga tidak adanya siswa yang berjalan-jalan ketika pembelajaran di kelas berlangsung.
- f) Memilih tipe token yang akan digunakan, yaitu bintang dan kupon. Pada langkah keempat ini adanya penemuan siswa yang kurang

berminat terhadap token, hal ini dikarenakan masih terdapat beberapa siswa yang masih belum terpengaruh terhadap pemberian bintang hal ini dikarenakan kurangnya motivasi siswa dalam mendapatkan token.

## 2. Perkembangan Kedisiplinan siswa pada siklus I dan siklus II

Hasil kedisiplinan siswa kelas V sekolah dasar dengan diterapkannya teknik modifikasi perilaku token ekonomi mengalami perkembangan. Berikut ini adalah perkembangan hasil kedisiplinan siswa dengan menerapkan teknik modifikasi perilaku token ekonomi pada siklus I dan siklus II yaitu sebagai berikut:

**Tabel 2. Perkembangan Indikator Kedisiplinan Siklus I dan II**

No	Indikator	Hasil Siklus I	Hasil Siklus II	Persentase Peningkatan Hasil Siklus I terhadap Siklus II
1	Mengerjakan tugas dengan tertib	48%	91%	43%
2	Mengumpulkan tugas tepat waktu	26%	100%	74%
3	Memperhatikan guru ketika menjelaskan	17%	87%	70%
4	Tidak berjalan-jalan ketika pembelajaran berlangsung	100%	100%	0%

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa setiap indikator kedisiplinan mengalami perkembangan, hal ini bisa menjadi bukti yang dapat memperkuat pengumpulan

data untuk menyimpulkan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan teknik modifikasi perilaku token ekonomi efektif untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di kelas V sekolah dasar. Adapun yang sejalan dengan pemaparan di atas menurut Skinner (dalam Zaroh, 2014, hlm. 448) yang mengemukakan bahwa:

“Pemberian reinforcement dapat memodifikasi perilaku, mengurangi frekuensi bahkan menghambat kemunculan perilaku yang tidak diinginkan atau penyimpangan perilaku. Bentuk reinforcement bisa berasal dari lingkungan keluarga, teman sebaya maupun masyarakat”.

Maka dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa dengan adanya token ekonomi yang memberi penguatan terhadap perilaku positif siswa dapat meningkatkan kedisiplinan siswa. Perkembangan setiap siswa pada setiap siklus, dilihat dari data sebelumnya sebagian besar yaitu sekitar 74% atau 17 siswa mengalami peningkatan kedisiplinan dan mencapai semua indikator yang ditargetkan. Sebagian siswa sebanyak 6 orang atau 26% pun mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya namun belum mencapai semua indikator yang ditargetkan. Setelah di klarifikasi melalui wawancara, keenam siswa yang belum mencapai target kedisiplinan ternyata siswa tersebut kurang termotivasi bersikap dalam kedisiplinan.

**Tabel 3. Perkembangan Kedisiplinan Siswa Berdasarkan Kategori**

No	Kategori Kedisiplinan	Frekuensi Siswa siklus I	Frekuensi Siswa Siklus II	Persentase
1	Belum Terlihat	5 (22%)	0	Mengalami Perkembangan

2	Mulai Terlihat	15 (61%)	0	Mengalami Perkembangan
3	Mulai Berkembang	3 (13%)	5 (22%)	Mengalami Perkembangan
4	Sudah Membudaya	0	18 (78%)	Mengalami Perkembangan

**Tabel 4. Perkembangan Kedisiplinan Siswa**

Siklus	Kedisiplinan Siswa	Ketuntasan Hasil Belajar
Siklus I	13%	18 siswa (78%)
Siklus II	100%	23 siswa (100%)

Maka dari tabel di atas dapat kita ketahui bahwa kedisiplinan dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Sumantri (2010, hlm. 129) yaitu:

“.....tingkat kedisiplinan siswa dalam belajar merupakan salah satu faktor yang ikut mempengaruhi terhadap prestasi belajar siswa”.

Dari pemaparan di atas maka kedisiplinan dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa atau hasil belajar siswa. Karena kedisiplinan merupakan sikap yang ada pada diri siswa ketika melakukan proses pembelajaran. Apabila prosesnya baik dan kedisiplinannya baik maka hal tersebut akan mempengaruhi hasil belajar dengan baik.

## SIMPULAN

Secara umum berdasarkan hasil penelitian dengan menerapkan teknik modifikasi perilaku token ekonomi untuk meningkatkan kedisiplinan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan teknik modifikasi perilaku token ekonomi untuk meningkatkan kedisiplinan siswa kelas V sekolah dasar terlaksana dengan baik dan sesuai dengan apa yang diharapkan, walaupun terdapat beberapa kendala seperti misalnya masalah budgeting untuk hadiah dari token ini. Adapun kendala lain dari tahap pelaksanaan dalam pembelajaran seperti masih kurang sempurnanya peneliti ketika mengajar, dalam hal ini peneliti pada siklus I hanya terfokus pada satu arah ketika menjelaskan dan arah lainnya terabaikan. Ketika penempelan token pada papan bintang cukup mengganggu banyak waktu pembelajaran, karena penempelan token tersebut pada siklus I dilaksanakan langsung setelah siswa mendapat token pada saat pembelajaran berlangsung. Maka pada saat pelaksanaan siklus II peneliti memperbaiki hal tersebut yaitu dengan mengajar lebih baik lagi dan tidak terfokus pada satu arah, waktu penempelan token dilaksanakan ketika pembelajaran selesai atau pada jam istirahat. Langkah pembelajaran yang menerapkan teknik modifikasi perilaku token ekonomi yang digunakan oleh peneliti yaitu (1) Menentukan perilaku target yang akan diubah dan dikenai token ekonomi. Kegiatan yang dilakukan yaitu guru dan siswa menentukan peraturan mengenai sikap yang dijadikan token ekonomi sebelum melakukan kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini ada empat target

perilaku yang harus siswa ubah yang didasarkan dari indikator sikap disiplin. (2) Mencari garis dasar yakni dengan observasi untuk mengetahui perilaku siswa sehingga dapat menentukan keefektifan program. Kegiatan yang dilakukan yaitu guru ketika menerapkan teknik modifikasi perilaku token ekonomi melakukan pengamatan terhadap siswa dengan membuat catatan lapangan serta adanya observer yang mengamati setiap kelompok pada saat pembelajaran berlangsung. (3) Memilih apa saja yang akan dijadikan sebagai reinforcement (penguatan) dan harus memberi manfaat baik bagi siswa. Kegiatan yang dilakukan yaitu Guru menentukan penguatan yang nantinya akan diberikan kepada siswa. Ketika siswa mencapai target atau sikap yang ditargetkan berubah dengan baik maka guru memberikan hadiah berupa makanan atau alat tulis dari penukaran bintang dan kupon. (4) Memilih tipe token yang akan digunakan, yaitu bintang dan kupon. Kegiatan yang dilakukan yaitu Guru memilih tipe token yakni berupa bintang, bintang ini diberikan ketika siswa mencapai target atau sikap yang ditargetkan berubah dengan baik. Setiap harinya siswa mendapatkan bintang maksimal sebanyak empat buah. Dan pemberian bintang disesuaikan dengan nomor target yang tercapai. Karena terdapat empat target sikap yang berdasarkan pada empat indikator kedisiplinan. (5) Mengidentifikasi lokasi yang tepat ketika pemberian token. Kegiatan yang dilakukan yaitu Guru memberikan token bintang saat pembelajaran berlangsung ketika siswa mencapai target dan penukaran token bintang pada kupon serta hadiah di akhir pembelajaran.

2. Peningkatan kedisiplinan pada siswa kelas V sekolah dasar mengalami perkembangan yang pesat dengan diterapkannya teknik modifikasi perilaku token ekonomi ini. Perkembangan pada siklus I dan siklus II dapat dilihat dari persentase setiap indikator yaitu indikator pertama mengerjakan tugas dengan tertib yang mencapai hasil sebesar 48% dan siklus II sebesar 91%. Indikator kedua yaitu mengumpulkan tugas tepat waktu yang mencapai hasil siklus I sebesar 26% dan siklus II sebesar 100%. Indikator ketiga yaitu memperhatikan ketika guru menjelaskan yang mencapai hasil siklus I sebesar 17 % dan siklus II sebesar 87%. Pada indikator keempat yaitu tidak berjalan-jalan ketika pembelajaran berlangsung tidak mengalami peningkatan karena pada indikator terakhir ini semua siswa mencapai targetnya dengan perolehan kedisiplinan sebesar 100% pada siklus I dan siklus II. Maka dapat diketahui bahwa rata-rata nilai kedisiplinan dari keseluruhan indikator dan pendapatan token dari siklus I ke siklus II meningkat sebesar 47%, pada presentase ketuntasan kedisiplinan berdasarkan depdiknas yakni 75% pada siklus I belum mencapai ketuntasan karena hanya mencapai ketuntasan 13% dan mengalami peningkatan sebesar 87% yaitu pada siklus II sebesar 100%.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Baharuddin & Wahyuni. (2007). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Dahar, R. (2006). *Teori-Teori Belajar & Pembelajaran*. Jakarta : PT. Erlangga.
- Martin & Pear. (2015). *Modifikasi Perilaku*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyasa, D. (2011). *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurlaela, M. (2014). *Meningkatkan Kedisiplinan Anak Melalui Pemberian Teknik Token*. (Skripsi). Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Pujiati, I. (2008). *Peningkatan Motivasi dan Ketuntasan Belajar Matematika melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD*. Jurnal Ilmiah Kependidikan. 1 (1), hlm. 1-20.
- Rahmawati, N. (2015). *Token Economy Sebagai Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas II SD Baturetno*. (Skripsi). Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Rohmaniah, dkk. (2016). *Penerapan Teknik Modifikasi Perilaku Token Economy untuk Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini*. E-journal, 4 (2). Rusman. (2013). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sari, W. (2011). *Upaya Meningkatkan Kreativitas Siswa Dalam Pembelajaran IPS SD Melalui Diskusi Kelompok*. 13 (1), hlm. 1-20.
- Siahaan, E. (2015). *Mengenali ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) dan Penanganannya pada Anak Sejak Dini*. Jurnal Psikologi Universitas HKBP Nommensen. 1 (1).
- Sudjana (2005). *Metoda Statistik*. Bandung : Tarsito
- Sumantri, B. (2010). *Pengaruh Disiplin Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI SMK PGRI Ngawi Tahun Pelajaran 2009/2010*. 4 (3), hlm. 117-131.
- Syarifa, dkk. (2011). *Hubungan antara Dukungan Sosial Orang Tua dengan Komitmen terhadap Tugas*

(Task Commitment) pada Siswa Akselerasi tingkat SMA. 13 (01), hlm. 1-11.

Ulufannuri, Hadana. (2014). Teknik Self Contracting and Reinforcement untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar di Sekolah pada Siswa Kelas XI SMA Islam 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014. (Skripsi). Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret, Surabaya.

Willis, S. (2014). *Konseling Individual*. Bandung: Alfabeta.

Zaroh, S. (2014). Penerapan Konseling Behavioral Dalam Mengurangi Kecenderungan Perilaku Konsumtif Siswa Kelas X Akutansi 4 SMK Dr. Soetomo Surabaya. 4 (3), hlm. 444-454